

PERKEMBANGAN JIWA AGAMA

Oleh: Ahmad Zakki Mubarak*

Abstrak

Tulisan ini menguraikan tentang manusia yang mengalami perkembangan jiwa. Manusia merupakan suatu makhluk yang mempunyai beberapa kebutuhan baik itu kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani untuk melansungkan hidup dan kehidupannya. Kebutuhan-kebutuhan itu ada yang sifatnya apabila tidak dipenuhi bisa berpengaruh pada kehidupan. Kebutuhan itu adalah kebutuhan akan agama. Karena dengan adanya kebutuhan itu manusia akan mengetahui siapa dirinya sesungguhnya dan untuk apa dirinya diciptakan.

Kata Kunci: Perkembangan Jiwa, Agama, Psikologi

A. Pendahuluan

Pada ahli ilmu jiwa sependapat, bahwa apa yang terjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya. Berdasarkan hasil riset dan observasi mereka mengambil kesimpulan bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan lainnya, keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.

Zakiah Darajat berpendapat bahwa pada diri manusia itu terdapat kebutuhan pokok. Beliau mengemukakan bahwa selain dari kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani manusia pun mempunyai sesuatu kebutuhan akan adanya kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan. Hal ini merupakan lapangan dari psikologi agama.

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis, walau demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat talent. Potensi yang dibawa ini hanya memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih ditahun permulaan.

Pada umumnya agama seseorang ditekankan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapat didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang waktu kecilnya mempunyai

* Penulis adalah Dosen pada STAI Al Falah Banjarbaru.

pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Uraian berikut ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang Pertumbuhan dan perkembangan dalam psikologi Agama. Pertumbuhan dan perkembangan agama pada anak, remaja, orang tua dan usia lanjut, faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut serta kriteria orang yang matang beragama.

B. Pembahasan

1. Pertumbuhan dan Perkembangan dalam Psikologi

a. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan ini menyangkut bidang jasmani maupun rohani. Pada waktu anak dilahirkan, anak adalah merupakan suatu kesatuan *psycho-physis* sebagai pertumbuhan yang teratur dan kontinu sewaktu di dalam kandungan ibu. Istilah pertumbuhan dan perkembangan, meskipun saling melengkapi, sebenarnya mempunyai dan makna yang agak berlainan. Pertumbuhan mengandung arti adanya perubahan dalam ukuran atau fungsi-fungsi mental, sedangkan perkembangan mengandung makna adanya pemunculan hal yang baru. Pada peristiwa pertumbuhan, akan nampak adanya penambahan jumlah atau ukuran dari hal-hal yang telah ada, sedangkan dalam peristiwa perkembangan akan nampak akan adanya sifat-sifat yang baru, yang berbeda dari yang sebelumnya. Misalnya pohon mangga kecil menjadi besar adalah karena peristiwa pertumbuhan.

Anak ayam kecil menjadi anak ayam besar adalah karena peristiwa pertumbuhan. Tetapi perubahan dari telur menjadi anak ayam peristiwa perkembangan. Peristiwa pembuahan sel telur dengan sperma dalam kandungan ibu sampai menjadi anak, adalah merupakan peristiwa perkembangan.

Dalam peristiwa pertumbuhan, hanya menumbuhkan apa yang telah ada dan lebih banyak terkandung pada faktor luar. Apakah pohon mangga kecil dapat menjadi pohon mangga besar, itu tergantung pada faktor luar. Apakah pohon mangga kecil dapat menjadi pohon mangga besar, itu tergantung pada air, tanah, iklim dan lain-lain dimana pohon tersebut tumbuh. Sedangkan pada peristiwa perkembangan kelak. Biji mangga, bagaimanapun juga tidak akan menumbuhkan pohon jambu. Dengan demikian yang diperlukan dalam perkembangan adalah waktu dan rawatan agar terealisasi potensi-potensi yang telah ada. Meskipun demikian, antara kedua peristiwa itu, pertumbuhan dan

perkembangan, harus ada keseimbangan, antara kedua peristiwa itu, pertumbuhan dan perkembangan, harus ada keseimbangan yang sehat, sebab kalau tidak akan menimbulkan ketidak normalan atau penyimpangan-penyimpangan.

b. Ciri-ciri Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan suatu seri perubahan menurut aturan-aturan tertentu dari manusia menuju kekeadaan yang lebih lengkap atau lebih matang (*mature*). Perkembangan terjadi dengan teratur, dimana tiap tingkat perkembangan mempunyai hubungan tertentu dengan tingkat berikutnya. Suatu yang terjadi pada suatu tingkat perkembangan akan diteruskan pada tingkat berikutnya dan bahkan mempengaruhi perkembangan pada tingkat selanjutnya. Tingkat perkembangan berikutnya adalah hasil; dari tingkat perkembangan sebelumnya, jadi bukan sekedar penambahan ciri-ciri baru dari tingkat perkembangan sebelumnya.

Ada dua ciri-ciri perubahan pokok dari pertumbuhan dan perkembangan yaitu:

- 1) Adanya penambahan ukuran/berat serta perbedaan perbandingan ukuran/berat/kesanggupan.
- 2) Hilangnya ciri-ciri yang lama dan munculnya ciri-ciri yang baru.

Dalam hal yang pertama, anak yang tumbuh dan berkembang secara normal, maka akan nampak adanya perubahan ukuran jasmaniah sejalan dengan bertambahnya umur anak. Ukuran-ukuran badan akan bertambah besar, baik yang nampak (*kaki, tangan, tinggi badan dan lain-lain*) maupun yang tak tampak (*jantung, paru-paru, ginjal dan lain-lain*). Dalam bidang rohani pun mengalami perubahan, yaitu bertambah kemampuan, kesanggupan untuk mengamati, mengingat, merasa dan sebagainya, sejajar dengan pertumbuhan jasmani. Jiwa yang sehat akan berkembang sejalan pertumbuhan jasmani yang sehat pula.

Dalam hal yang kedua, sejak anak dalam kandungan (*embryo*) sampai dewasa, anak-anak banyak sekali memperoleh ciri-ciri baru atau hal-hal yang baru sebagai pengganti terhadap ciri-ciri/hal-hal yang lenyap. Hal ini sejajar dengan kebutuhan anak dalam perkembangannya. Ciri-ciri/hal-hal yang lenyap tidak akan di bawa ke masa dewasanya, antara lain gigi, rambut bayi, meraba, yang masing-masing diganti dengan gigi baru, rambut baru dan bicara. Dengan pergantian baru ini, maka memungkinkan anak untuk makan makanan keras, menjaga kulit dan berkomunikasi dengan bahasa.

c. Priodesasi dan Tugas-tugas Perkembangan

Sigmund Freud dari psikoanalisis misalnya membagi perkembangan psikis manusia dalam empat fase; yaitu yang pertama fase Oral, fase dimana sumber kesenangan yang diperoleh dari kegiatan mulut seperti menetek,

mengunyah dan sebagainya, fase ini selama kurang lebih satu tahun. Kedua fase Anal dimana sumber kesenangan diperoleh dari kegiatan dubur khususnya pada pembuangan air besar, apabila seorang ibu tidak menggunakan cara yang tidak tepat maka akan berdampak pada si anak nantinya. Ketiga fase Phalik, dimana pusat perkembangan pada perasaan-perasaan seksual. Dan keempat fase Genital dimana kesenangan dan kegairahan berkembang menuju orang dewasa yang bermasyarakat dan berorientasi pada kenyataan.

Berdasarkan wahyu Alquran melalui metode deduktif, priodesasi perkembangan psikologi Islam dapat ditentukan sebagai berikut: Pertama periode Pra-konsepsi, yaitu periode perkembangan manusia sebelum masa pembuahan sperma dan ovum, tugas perkembangan priode ini diperankan oleh orang tua anak.

Kedua priode Pre-natal, yaitu perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran. Periode terbagi empat fase,

- 1) fase nuthfah,
- 2) fase 'alaqah,
- 3) fase mutghah dan
- 4) fase peniupan ruh kedalam janin setelah masa 4 bulan.

Fase ini peran orang tua sangat dominan. Ketiga, periode kelahiran sampai meninggal dunia. Untuk periode ini kita kemukakan 3 buah ayat Alquran. Pertama surah al-Hajj ayat 5:

ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ
يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا

Artinya: Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian dengan berangsur-angsur kamu sampai pada kedewasaan, dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan ada pula diantara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, Supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang duhulunya telah diketahuinya.

Kedua Firman Allah dalam Alquran Surah al-Rum ayat 54:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ
بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۖ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

Artinya: Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu

menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban, Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang maha mengetahui lagi Maha Kuasa.

Dari kedua ayat di atas menunjukkan bahwa kehidupan dunia terbagi atas tiga fase yaitu: 1. fase anak-anak, 2. fase Baligh dan 3. fase usia lanjut.

Kemudian Firman Allah pada Surah al-Hadid ayat 20:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ

Artinya: Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak.

Dari ayat ini tergambar lima fase kehidupan yaitu: 1. fase permainan, mulai natal sampai usia 5 tahun. Kedua fase bermain-main, mulai usia 6 sampai dengan 13 tahun. Ketiga fase menghias dan mempercantik diri mulai usia 14 tahun samapai 24 tahun. Keempat fase bermegah-megah dimulai usia 25 sampai dengan 39 tahun. Kelima fase memperbanyak atau menikmati harta sekitar usia 40 tahun sampai meninggal dunia.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Dalam psikologi perkembangan terdapat tiga aliran besar yang memiliki pendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan:

1) Aliran Nativisme

Aliran ini menitik beratkan kepada sifat-sifat pembawaan dari lahir yang mempengaruhi terhadap tingkah laku, dengan alas an pada diri anak dan orang tua terdapat banyak kasamaan, baik segi fisik maupun psikis, sebab gen yang diturunkan oarng tua kepada anaknya. Yang mempelapori tokoh aliran ini adalah Schopenhauer.

Menurut pendapat Manshur Ali Rajab, ada lima macam sifat pembawaan yang diwariskan orang tua, yaitu; 1. Pewarisan yang bersifat jasmaniah. 2. Pewarisan yang bersifat intelektual. 3. Pewarisan yang bersifat tingkah laku. 4. Pewarisan yang bersifat alamiyah yaitu pewarisan internal yang membawa sejak kelahiran tanpa pengaruh dari luar. 5. Pewarisan yang bersifat sosiologis, yaitu pewarisan yang dipengaruhi faktor-faktor dari luar.

2) Aliran Empirisme

Aliran ini bertitik tolak pandangannya pada pengaruh lingkungan sebagai penentu perkembangan tingkah laku. Aliran ini dipelopori oleh tokoh seperti: John Locke aliran ini juga dikenal dengan nama teori Tabula Rasa.

Asumsi psikologis yang mendasari aliran ini adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan fitrah (sufi) atau netral, bagaikan kertas putih yang dapat menerima tulisan apapun, adapun yang mempengaruhi tingkah laku anak tersebut terdiri atas lima aspek, yaitu geografis, histories, sosiologis, cultural dan psikologis.

3) Aliran Konvergensi

Aliran berusaha memperpadukan dua aliran diatas. Konvergensi ialah hubungan antara faktor hereditas (pembawaan). Dan faktor lingkungan dalam proses perkembangan tingkah laku. Konvergensi berpendapat bahwa perkembangan itu adalah hasil kerja sama antara kedua faktor yaitu faktor dasar dan faktor ajar, anak pada waktu lahir telah membawa potensi-potensi yang akan berkembang, maka lingkungan yang memungkinkan berkembangnya potensi-potensi tersebut. Tokoh aliran ini adalah W. Stern.

2. Perkembangan Agama Pada Anak, Remaja, Dewasa Dan Usia Lanjut

a. Pertumbuhan dan Perkembangan Agama Pada Anak

1) Tingkat Pertumbuhan dan Perkembangan Agama Pada Anak

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga dilingkungan sekolah dan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman agama, maka ia nanti dewasanya cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.

Seyogianya agama masuk kedalam pribadi anak bersama dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Karena menurut pengalaman ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan, nampaknya bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si anak dikemudian hari.

Menurut peneliti Ernest Harms perkembangan agama anak-anak melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *Development of Religious on Children* mengatakan ada tiga tingkatan perkembangan agama pada anak yaitu,

a) *The Fairy Tale Stage* (Tingkatan Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak usia 3 – 6 tahun, pada tingkatan ini konsep anak mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke Tuhanan sesuai dengan tingkatan perkembangan intelektualnya.

b) *The Realistik Stage* (Tingkatan kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah Dasar hingga sampai usia (masa Usia) *ensadolese*. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (Realis).

c) *The Individual Stage* (Tingkat Individu).

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka Konsep keagamaan individualitas ini terbagi tiga tingkatan:

- 1) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi.
- 2) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- 3) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

2) Timbulnya Agama Pada Anak

Menurut beberapa ahli anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius. Jalaluddin mengemukakan beberapa teori mengenai pertumbuhan agama pada anak antara lain:

a) Rasa Ketenangan (*Sense of Dependence*).

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori Four Wishes. Menurutnya manusia dilahirkan didunia memiliki empat keinginan yaitu keinginan untuk perlindungan, keinginan akan pengalaman baru, keinginan untuk mendapat tanggapan dan keinginan untuk dikenal. Berdasarkan Kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan, melalui pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

b) Instink Keagamaan

Menurut Woodward bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan

pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Hal ini juga mendapat sanggahan karena kalau anak sudah memiliki instink keagamaan mengapa orang tidak terhayati secara otomatis ketika mendengar loncing gereja dibunyikan.

b. Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja

Sebelum membicarakan agama pada remaja, kiranya lebih baik kita ketahui apa yang dimaksud dengan remaja, umur berapa seorang itu dipandang remaja. Dalam menjawab pertanyaan ini ahli jiwa tidak sependapat karena memang dalam kenyataan hidup, umur permulaan dan berakhirnya masa remaja itu berbeda dari seorang kepada yang lainnya, bergantung kepada masing-masing individu dan masyarakat dimana individu itu hidup.

Para ahli jiwa juga tidak mempunyai kata sepakat tentang berapa lamanya masa remaja tersebut. Mereka hanya sepakat dalam menentukan permulaan masa remaja yaitu dengan dimulainya kegongcangan yang ditandai dengan datangnya haid (menstruasi) pertama bagi wanita dan mimpi pada pria. Kejadian yang menentukan ini tidak sama antara satu anak dengan lainnya, ada yang mulai 12 tahun dan ada pula sesudah 13 tahun dan ada pula yang sampai 15 tahun.

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya maka agama pada remaja turut dipengaruhi oleh perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan jasmani dan rohaninya. Menurut W.Starback perkembangan itu antara lain:

1) Pertumbuhan pikiran dan mental.

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanak nya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul, Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma kehidupan lainnya.

2) Perkembangan Perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja, perasaan sosial, etis dan estesis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan relegius akan mendorong dirinya lebih dekat kearah hidup yang religius pula begitu pula sebaliknya.

3) Pertimbangan Sosial

Corak keagamaan para remaja yang ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Kehidupan keagamaan mereka timbul kompleks antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi.

4) Perkembangan moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi.

5) Sikap dan Minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kanak-kanaknya dan lingkungan agama yang mempengaruhinya.

6) Ibadah

Pandangan para remaja terhadap ajaran agama ibadah dan masalah doa dan sebagainya yang mereka terima mengalami konflik dan keraguan, sehingga mereka selalu merasa dihadapkan kepada pemilihan antara mana yang baik dan buruk, serta antara yang benar dan salah. Konflik ini ada beberapa macam diantaranya:

- a) Konflik yang terjadi antara percaya dan ragu
- b) Konflik yang terjadi antara memiliki satu diantara dua agama atau ide keagamaan serta lembaga keagamaan.
- c) Konflik yang terjadi antara ketaatan beragama atau sekularis.
- d) Konflik yang terjadi antara melepaskan kebiasaan masa lalu dengan kehidupan keagamaan yang didasarkan atas petunjuk Ilahi.

c. Perkembangan Jiwa keagamaan pada orang dewasa.

Dengan berakhirnya masa remaja, maka berakhir pulalah kegoncangan-kegoncangan jiwa yang menyertai pertumbuhan remaja itu. Yang berarti bahwa orang yang telah melewati usia remaja, mempunyai ketentraman jiwa, ketetapan hati dan kepercayaan yang tegas, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Kendati pun demikian, dalam kenyataan hidup sehari-hari, masih banyak orang yang merasakan kegoncangan jiwa pada usia dewasa. Bahkan perubahan-perubahan kepercayaan dan keyakinan kadang-kadang masih terjadi. Keadaan dan kejadian-kejadian itu, sangat menarik perhatian ahli agama, sehingga mereka berusaha terus-menerus mengajak orang untuk beriman kepada Allah dan berusaha memberikan pengertian-pengertian tentang agama.

Dari segi ilmu jiwa agama, dapat dikatakan bahwa perubahan keyakinan atau perubahan jiwa agama apada orang dewasa bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan saja, dan tidaka pula merupakan pertumbuhan yang wajar, akan tetapi adalah suatu kejadian yang didahului oleh berbagai proses dan Kondisi yang dapat diteliti dan dipelajari. Perkembangan jiwa agama pada orang dewasa, yang terpenting ialah yang dinamakan “Konversi Agama” (terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semila).

1) Ciri-ciri sikap keberagamaan pada orang dewasa

Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya maka sikap keberagamaan pada orang dewas

a memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- b) Cenderung bersikap realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- c) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama serta berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- d) Tingkat ketaatan beragama didasrkan atas pertimbangan dan tanggaung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- e) Bersikap lebih terbuka dan wawsan yang lebih luas.
- f) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- g) Sikap keberagamaan cenderung mengerah kepada tepe-tipe kepribadian masing-masing sehingga terlihat adanya pengaruh keperibadian dalam menerima, memahami serta melaksanagn ajaran agama yang diyakininya.
- h) Terlihat adanya hubungan sikap keberagamaan engah kehidupan sosial sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.

2) Macam-macam Kebutuhan

Zakiyah Daradjad dalam bukunya *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* membagi kebutuhan manusia atas dua kebutuhan pokok yaitu:

- a) Kebutuhan primer yaitu kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, seks dan sebagainya (Kebuthan ini di dapat secara fitrah tanpa dipelajari).
- b) Kebutuhan Sekunder atau kebutuhan rohaniah, jiwa dan sosial. Kebutuhan ini hanya terdapat pada manusia dan dirasakan sejak manusia kecil. Selanjutnya kebutuhan skunder ini beliau bagi menjadi enam macam yaitu:
 - 3) Kebutuhan akan rasa kasih sayang.
 - a) Kebutuhan akan rasa aman.
 - b) Kebutuhan akan rasa harga diri.

- c) Kebutuhan akan rasa bebas.
- d) Kebutuhan akan rasa sukses.
- e) Kebutuhan akan rasa ingin tahu.

Sedangkan menurut Gerson W. Bawengan, dalam bukunya *Pengantar Psikologi Kriminal* mengemukakan macam kebutuhan manusia sesuai dengan pembagian yang dikemukakan oleh J.P.Guilford sebagai berikut:

- a) Kebutuhan Individual.
- b) Kebutuhan sosial.
- c) Kebutuhan manusia akan agama.

Kebutuhan manusia yang sangat perlu diperhatikan yaitu kebutuhan terhadap agama, manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (Homo Relegious). Ahmad Yamani mengemukakan bahwa tatkala Allah membekali insan itu dengan nikmat berpikir dan daya penelitian, diberinya pula rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenali alam sekitarnya. Sebagai imbalan atas rasa takut terhadap kegarangan dan kebengisan alam. Hal inilah yang mendorong insan untuk mencari-cari sesuatu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbing disaat-saat yang gawat. Insan primitif telah menemukan apa yang dicarinya pada gejala alam itu sendiri. Dengan demikian timbullah penyembahan terhadap api, matahari, bulan, atau benda lainnya dari gejala alam tersebut. Dalam ajaran Islam adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Allah dibekali dengan berbagai potensi (Fitrah) yang dibawa sejak lahir, salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama.

Hasan Langgulung mengatakan: “Salah satu cirri firah ini ialah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain manusia iu adalah asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrahnya”.

Karena itu anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang ber-Tuhan kalau ada orang tidak mempercayai adanya Tuhan bukanlah merupakan sifat dari asalnya, tetapi kaitannya dengan pengaruh lingkungan.

d. Jiwa Keagamaan Pada Manusia Usia Lanjut

Manusia usia lanjut yaitu setelah usia diatas 65 tahun, dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah uzur ini berbagai penyakit siap uuntuk mengerogoti mereka. Dengan demikian di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian.

Mengenai kehidupan keagamaan pada usia lanjut menurut Wiliam James menyatakan bahwa umur keagamaan yang sangat luas biasa tampaknya justru terdapat pada usia tua. Ketika gejolak kehidupan seksual sudah berakhir. (Robert H Thouless; 107).

Nampaknya pendapat James masih banyak dijadikan sebagai rujukan dalam melihat korelasi antara kehidupan keagamaan dengan kehidupan seksual. Jika dihubungkan dengan kehidupan esoteris para tokoh tokoh agamawan, para biarawan dan biarawati atau pun para bikshu. Yang pada usia masih cukup muda memiliki hidup sebagai seorang suci yang sekali menjauhkan diri dari kehidupan berumah tangga sedangkan mereka umumnya berusia muda yang secara biologis masih memiliki dorongan seksual yang yang potensial.

Menganalisis akan hal itu Robert H. Thoulees cenderung berkesimpulan bahwa yang menentukan berbagai sikap keagamaan diumur tua diantaranya adalah Depersonalisasi. Kecenderungan hilangnya identifikasi diri dengan tubuh dan juga cepatnya akan datang kematian juga merupakan salah satu faktor yang menentukan berbagai sikap keagamaan diusia lanjut. (Robert H. Thoulees; 117).

Berbagai latar belakang yang menjadi penyebab kecenderungan sikap keagamaan pada usia lanjut yang turut memberikan gambaran tentang ciri-ciri keberagamaan mereka, secara garis besar ciri-ciri keberagamaan diusia lanjut adalah:

- 1) Kehidupan Keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kematapan.
- 2) Meningkatkan kecenderungan untuk menerima pandangan keagamaan.
- 3) Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
- 4) Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhansaling cinta antar sesama manusia, serta sifat-sifat luhur.
- 5) Timbulnya rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjutnya.
- 6) Perasaan takut pada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).

3. Kriteria Orang yang Matang Beragama

Manusia mengalami dua macam perkembangan, yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani, perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis, puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan. Sebaliknya perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (abilitas). Pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut istilah kematangan (Maturity).

a. Ciri-ciri dan Sikap Keberagamaan

Berdasarkan temuan psikologi agama latar belakang psikologi baik diperoleh berdasarkan faktor intern maupun hasil pengaruh lingkungan memberi ciri pada pola tingkah laku dan sikap seseorang dalam bertindak.

Pola seperti ini memberikan bekas pada sikap seseorang terhadap agama. Wiliam James melihat adanya hubungan antara tingkah laku keagamaan seseorang dengan pengalaman agama yang dimilikinya itu.

Secara garis besar sikap dan perilaku keagamaan itu dikelompokkan menjadi dua tipe yaitu tipe orang yang sakit jiwa dan tipe orang sehat jiwa. Kedua tipe ini menunjukkan perilaku dan sikap keagamaan yang berbeda.

1) Tipe Orang Yang Sakit Jiwa (*The Sick Soul*).

Menurut Wiliam James sikap keberagamaan orang yang sakit jiwa ini ditemui pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu. Maksudnya orang tersebut meyakini suatu agama dan melaksanakan ajaran agama tidak didasarkan atas kematangan beragama yang seimbang secara bertahap sejak usia kanak-kanak hingga dewasa seperti lazimnya yang terjadi pada perkembangan secara normal. Mereka ini meyakini agama dikarenakan oleh adanya penderitaan batin yang antara lain mungkin diakibatkan oleh musibah, konflik batin atau pun sebab lain yang sulit diungkapkan secara ilmiah.

2). Tipe Orang yang Sehat Jiwa (*Healthy-Minded-Ness*)

Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut W.Starback yang kemukakan W. Haouston Clark dalam bukunya *Religion Psychology* adalah:

- a) Optimis dan Gembira, Orang yang sehat jiwa menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis.
- b) Ekstrovet dan tak mendalam, Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jiwa akan menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai ekses agamis tindakannya.
- c) Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal.

b. Mistisisme Dan Psikologi Agama

Mistisisme merupakan salah satu sisi dan pokok bahasan dalam psikologi Agama. Mistisisme dijumpai dalam semua agama, baik agama Teistik (Islam, Kristen, Yahudi) maupun dikalangan mistik non teistik (misalnya penganut agama Budha). Baik tokoh mistek teistik maupun non teistik sependapat mengenai arti penting pengalaman yang mereka anggap sebagai murni terhadap salah satu aspek realitas, meskipun barang kali mereka berbeda jauh dalam pernyataan verbal yang mereka kemukakan mengenai apa yang mereka persipi itu. (Robert H. Thoulees: 219).

Menurut Harun Nasution, Mistesisme yang dalam Islam adalah Tasawuf disebut Sufisme, sebutan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada dihadirat Tuhan. Intisarinnya adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan

dialog antara ruh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan kontemplasi. (Harun Nasution: 56)

Dari sudut pandang tokoh mistik itu sendiri, pengasingan dan kontemplasi itu adalah upaya mensucikan diri, membersihkan jiwa dari keterikatan akan kenikmatan materi, kecenderungan demikian merupakan sikap yang berbeda dari kehidupan masyarakat umumnya, penarikan diri dari kehidupan sosial dan cara pengasingan diri juga dijumpai pada penderita gangguan jiwa. Ada berbagai kesamaan sikap dan perilaku keagamaan tokoh-tokoh mistik dengan para pengindap gangguan jiwa tersebut. Ini merupakan salah satu fenomena yang menarik para ahli psikologi agama untuk meneliti mistisisme.

C. Analisis

Pertumbuhan dan perkembangan agama seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya. Seyogianya agama masuk kedalam pribadi anak sejak awal dari perkembangannya yaitu dari pembuahan sperma dan ovum hingga kelahirannya. Faktor pembawaan dan lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

Dalam Islam faktor pembawaan sebagaimana yang di isyaratkan oleh rasulullah dalam sebuah hadits dalam memilih jodoh itu harus dilihat dari empat segi, yaitu harta, kecantikan, keturunan dan agama. Nabi memerintahkan pilihlah agamanya agar kelak tercapai rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Ini menunjukkan pentingnya faktor hereditas dalam perkembangan anak, sebab sebelumnya hendaknya ia memiliki keturunan yang baik agar anaknya memiliki bawaan yang baik pula.

Psikologi Islam juga mengakui faktor lingkungan sangat berperan dalam menentukan perkembangan agama anak. Teore John Locke yang terkenal dengan teori tabu larasa menjabarkan setiap bayi yang lahir adalah ibarat kertas Putih yang siap ditulis dengan guratan apa saja oleh orang tuanya. Mohd Athiyah al-Abrasy dalam bukunya *Attarbiyah Islamiyah* mengatakan bahwa anak meniru sifat dan tabiat orang yang mendampaiinginya dalam 5 tahun pertama pertama umurnya. Pandangan tersebut juga dibenarkan (Justifikasi) dengan sebuah hadits Rasulullah yang berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ
أَوْ يُشْرِكَانِهِ (رواه البخارى و مسلم عن ابى هريرة)

Artinya : Setiap anak tidak dilahirkan kecuali dalam kondisi fitrah (suci) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, Majusi atau musyrik. (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Dalam pandangan Islam anak adalah amanah (titipan) Allah kepada ibu-bapak yang harus dipelihara kesimbangan pertumbuhan fisik, mental dan ruhaninya sehingga menjadi generasi yang sholeh dan mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah dibumi, setiap ibu bapak harus membimbing dan mengantarkan anak untuk mengenal Rabb-nya (Allah swt) yang menjadi pusat ekistensi manusia. Dalam sebuah hadits dikisahkan bahwa kelak diakhirat seorang Ibu dan Bapak dapat terhalang masuk surga karena gugatan anak-anaknya yang tidak pernah dididik dengan baik sehingga akhirnya menjadi manusia pasik.

Seorang anak juga berkewajiban untuk memperlakukan orang tuanya yang berusia lanjut dengan perlakuan setelaten dan seteliti mungkin. Perlakuan terhadap orang yang berusia lanjut dibebankan kepada anak-anak mereka, bukan kepada badan atau panti asuhan termasuk panti jumbo. Perlakuan terhadap orang tua menurut tuntunan Islam berawal dari rumah tangga. Allah menyebutkan pemeliharaan secara khusus orang tua yang sudah lanjut usia dengan memerintah kepada anak-anak mereka untuk memperlakukan kedua orang tua mereka dengan kasih sayang.

Perlakuan terhadap manusia usia lanjut menurut Islam, manusia usia lanjut dipandang tak ubahnya seorang bayi yang memerlukan pemeliharaan perawatan serta perhatian dengan penuh kasih sayang. Perlakuan demikian itu tidak dapat diwakilkan kepada siapapun, melainkan tanggung jawab anak-anak mereka. Perlakuan yang baik dan penuh kesabaran serta kasih sayang dinilai sebagai kebaktian, sebaliknya yang tercela dinilai sebagai kedurhakaan.

D. Simpulan

Pertumbuhan dan perkembangan agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dinilai sejak awal. Seyogyanya agama masuk kedalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadi, yaitu sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan, karena keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si anak dikemudian hari. Selanjutnya faktor hereditas dan lingkungan sangat berperan di dalam perkembangan agama anak tersebut.

Masa remaja adalah masa perubahan dari goncangan, karena perubahan jasmani yang sangat cepat. Dalam perkembangan agama masa remaja banyak mengalami kebimbangan dan keraguan, maka dia harus berusaha untuk mengetasi perasaannya dan mempertahankan keyakinannya.

Dengan berakhirnya masa remaja, maka berakhir pula masa kegoncangan tersebut, perkembangan agama pada orang dewasa sudah mempunyai ketentraman jiwa, ketetapan hati dan kepercayaan yang tegas dalam bentuk positif maupun negatif. Kehidupan agama pada usia lanjut cenderung mengalami peningkatan, hal ini dipengaruhi dengan berbagai faktor.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- al-Abrasyi, M. Athiyah Dasar Pendidikan Islam, terj. H. Butami A. Gani dan Djohar Bahry, dari Judul asli *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Bandung, Bulan Bintang, 1970).
- Ancok, Jamaluddin, dan Fuat Nashori Suruso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta, t.tp, 1994.
- Bawengan, Gerson W., *Pengantar Psikologi Kriminal*, Jakarta : Pradnya Paramita, 1991.
- Clark, Walter Houston., *The Psychology Of Religion: An Introduction To Religious Experience And Behavior*, New York, The Macmillan company, 1958.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1996.
- Durkheim, Emile, dan Henri Bergson, *Moral Religi*, Yogyakarta, Kanisius, 1994.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 1996.
- , dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Kalam Mulia, 1993.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung, Mandsar Maju, 1990.
- Kasiran, Moh., *Ilmu Jiwa Perkembangan : bagian ilmu jiwa anak*, Surabaya, Usaha Nasional, 1983.
- Langeveld, M.J., *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Bandung, Jemmars, 1982.
- Mujib, Abdul, dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologis Islam*, Jakarta RajaGrafindo Persada, 2001.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1996.
- Thouless, Robert Henry, *An Introduction to the Psychology of Religion*, New York, The Macmillan company, 1923.